

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan, dari suatu pihak ke pihak yang lainnya. Komunikasi juga sangat penting bagi manusia yang merupakan makhluk sosial, setiap pribadi tentu sangat membutuhkan orang lain. Kebutuhan manusia sendiri ada berbagai jenis yaitu dalam bentuk materi dan juga dalam bentuk komunikasi (SakuBouk, 2011: 4-5).

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tentu harus berkomunikasi, artinya manusia memerlukan orang lain dan juga membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi sosial dengan sesama dalam kelompok dan masyarakat.

Komunikasi memegang peran penting dalam sebuah hubungan seperti didalam lembaga perusahaan atau organisasi, komunitas maupun kelompok. Kegiatan komunikasi secara sederhana tidak hanya sekedar menyampaikan pesan atau informasi tetapi juga mengandung unsur persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman atau pengaruh maupun melakukan suatu perintah, rayuan dan sebagainya.

Dalam berkomunikasi unsur persuasif yang bisa kita gunakan agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman atau juga pengaruh dalam berkomunikasi maka hal yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana gaya komunikasi yang kita gunakan. Karena, gaya komunikasi itu sendiri merupakan bagaimana cara

berbicara kita dalam menyampaikan atau merespon suatu pesan yang disampaikan.

Gaya komunikasi itu sendiri diartikan sebagai cara perilaku antara pribadi yang dipercaya dan sering digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Gaya komunikasi sendiri terbagi atas enam gaya yaitu, gaya komunikasi mengendalikan (*the controlling style*), gaya komunikasi dua arah (*the equalitarian style*), gaya komunikasi berstruktur (*the structuring style*), gaya komunikasi dinamis (*the dynamic style*), gaya komunikasi melepaskan (*the relinquishing style*), dan gaya komunikasi penarikan (*the withdrawal style*) (Irene, 2020: 109-111).

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri begitu juga halnya untuk suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil. Syarat untuk berhubungan tentu dengan berkomunikasi dengan baik agar pertukaran informasi dapat dimengerti satu sama lain. Untuk melakukan hal tersebut tentu dibutuhkan gaya komunikasi yang dapat memperlancar proses pertukaran informasi. Dalam komunikasi yang digunakan dalam organisasi tersebut bersifat transaksional, komunikasi dipahami dalam konteks hubungan antara satu sama lain, antara dua orang atau lebih. Untuk itu, dapat dilihat bahwa dalam sebuah organisasi memiliki orang-orang yang berperilaku komunikatif, artinya setiap pesan dan informasi ditujukan kepada komunikan yang menjadi audiens dari proses komunikasi tersebut.

Di dalam kelompok ataupun organisasi, selalu terdapat bentuk kepemimpinan yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup kelompok, yang terdiri dari atasan dan bawahan. Masalah yang sering muncul

disebabkan karena pemimpin biasanya salah menggunakan gaya komunikasi dalam berkomunikasi. Seorang pemimpin harus memiliki fungsi yang harus mereka jalankan. Fungsi dari seorang pemimpin adalah memberikan arahan, melaksanakan rencana, dan memotivasi orang. Untuk mewujudkan fungsi dari pemimpin tersebut maka harus menggunakan enam gaya komunikasi yang telah disebutkan tadi adalah gaya komunikasi yang biasa dipakai oleh seorang pemimpin suatu organisasi. Dalam Gaya-gaya tersebut bisa juga dapat berdampak baik bagi organisasi atau sebaliknya dapat memperburuk kembali keadaan dalam organisasi, salah satunya adalah Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun.

Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun dibentuk oleh Lembaga Gereja yang dinaunginya sendiri yakni dibentuk oleh Majelis Jemaat Maranata Teunbaun. Disamping itu Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun mempunyai fungsi dan Peran penting bagi Gereja itu tersendiri yakni Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun merupakan tulang punggung dari Gereja tersebut. Organisasi Pemuda juga termasuk salah satu organisasi gereja yang memiliki peran penting untuk meningkatkan kemajuan dari Gereja itu sendiri.

Dewasa ini banyak sekali seorang komunikator yang lalai dalam menjadikan dirinya sebagai penyalur informasi. Mereka cenderung memikirkan diri sendiri tanpa memperhatikan situasi, kondisi dan juga kurang kreatif dalam membangun komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi, salah satunya adalah yang terjadi pada Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di organisasi pemuda maranata teunbaun. Pada saat kegiatan rapat badan pengurus

bersama dengan anggotanya untuk membahas kegiatan yang akan di jalankan bersama, dalam hal ini peran ketua sangatlah penting. Berbeda dengan yang ditemukan oleh peneliti, dimana ketua pemuda Maranata Teunbaun memilih untuk lebih banyak diam dan mendengarkan tanpa memberikan masukan atau juga merespon setiap masukan dari tiap anggotanya. Ketua memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengemukakan pendapat mengenai suatu kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemajuan dari organisasi Pemuda Maranata Teunbaun. Tetapi, disaat pengambilan keputusan untuk menentukan apakah suatu kegiatan layak untuk dijalankan atau tidak, semua ide dan pendapat dari setiap anggota diabaikan dan yang digunakan adalah keputusannya sendiri.

Ada pula hal lain yang ditemukan oleh peneliti, bahwa dalam proses penyelesaian suatu masalah yang ditemui dalam organisasi ini antara badan pengurus dan anggotanya. Mulanya ketua mengambil alih dalam proses penyelesaian masalah, tetapi pada tahap untuk pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah tersebut, ketualah yang menentukan bagaimana tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah akan tetapi ketua jugalah yang akan mengabaikan setiap keputusan yang telah dibuat, dan membiarkan masalah tersebut tanpa adanya kejelasan tentang penyelesaian masalah tersebut.

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik apabila ketua dan juga anggotanya menjalin suatu hubungan dan juga memiliki komunikasi yang baik. Hal ini dapat membuat suatu organisasi dapat menjalankan setiap program kerja dan juga tujuan yang telah disepakati bersama dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai itu semua maka yang harus dilakukan oleh seorang

ketua untuk menjalin hubungan dengan anggotanya maka ketua itu sendiri harus memiliki gaya komunikasi yang dapat menarik simpati dari angota-anggotanya.

Alasan ini yang membuat penulis memilih gaya komunikasi ketua sebagai pembahasan karena pada kenyataannya ketua merupakan pusat kekuatan dan dinamisator bagi organisasi. Ketua harus selalu berkomunikasi dengan semua pihak, baik melalui hubungan formal maupun informal. suksesnya pelaksanaan tugas ketua itu sebagian besar ditentukan oleh kemahirannya menjalin komunikasi yang tepat dengan semua pihak .

Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang **“GAYA KOMUNIKASI KETUA PEMUDA MARANATA TEUNBAUN (Study Kasus pada Organisasi Pemuda Maranata teunbaun)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Gaya Komunikasi Ketua Pemuda Maranata Teunbaun Kepada Anggota Dalam Mengikuti Kegiatan di Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun? ”**

1.3 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami gaya dari ketua Organisasi Pemuda Maranata teunbaun.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya komunikasi ketua Pemuda Maranata Teunbaun kepada anggota dalam mengikuti kegiatan di Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil ini dapat memberikan gambaran mengenai gaya komunikasi antara pemimpin dengan bawahan di Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi mahasiswa Komunikasi Unwira.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tentu harus berkomunikasi, artinya manusia memerlukan orang lain dan juga membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi sosial dengan sesama dalam kelompok dan masyarakat.

Organisasi pemuda Maranata Teunbaun pada saat kegiatan rapat badan pengurus bersama dengan anggotanya untuk membahas kegiatan yang akan di jalankan bersama, dalam hal ini peran ketua sangatlah penting. Berbeda dengan yang ditemukan oleh peneliti dimana ketua pemuda Maranata Teunbaun memilih untuk lebih banyak diam dan mendengarkan tanpa memberikan masukan atau juga merespon setiap masukan dari tiap anggotanya. Ketua memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengemukakan pendapat mengenai suatu kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemajuan dari organisasi Pemuda Maranata Teunbaun tetapi disaat pengambilan keputusan untuk menentukan apakah suatu kegiatan layak untuk dijalankan atau tidak semua ide dan pendapat dari setiap anggota diabaikan dan yang digunakan adalah keputusannya sendiri. Ada pula hal lain yang ditemukan oleh peneliti bahwa dalam proses penyelesaian suatu masalah yang ditemui dalam organisasi ini antara badan pengurus dan anggotanya, mulanya ketua mengambil alih dalam proses penyelesaian masalah, tetapi pada tahap untuk pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah tersebut ketualah yang menentukan bagaimana tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah akan tetapi ketua jugalah yang akan mengabaikan setiap keputusan yang telah dibuat, dan membiarkan masalah tersebut tanpa adanya kejelasan tentang penyelesaian masalah tersebut.

Berdasarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan gaya komunikasi yang terjadi di Organisasi pemuda Maranata Teunbaun perlu

untuk mengetahui gaya komunikasi dari ketua dan anggota pemuda Maranata Teunbaun. Menurut Irene Silviani (2020) Gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antar pribadi terspesialisasi dan digunakan dalam suatu situasi tertentu.

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik apabila ketua dan juga anggotanya menjalin suatu hubungan dan juga memiliki komunikasi yang baik. Hal ini dapat membuat suatu organisasi dapat menjalankan setiap program kerja dan juga tujuan yang telah disepakati bersama dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai itu semua maka yang harus dilakukan oleh seorang ketua untuk menjalin hubungan dengan anggotanya maka ketua itu sendiri harus memiliki gaya komunikasi yang dapat menarik simpati dari anggota-anggotanya.

Hal-hal tersebut sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Aida Nuraida pada tahun 2015 dalam penelitiannya tentang “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Betawi (studi pada gaya komunikasi Sylviana Murni sebagai Walikota Jakarta Pusat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dari perempuan betawi didasarkan atas enam gaya komunikasi dari Moss, tetapi hanya 4 gaya komunikasi yang terrealisasi yaitu gaya komunikasi *equalitarian*, gaya komunikasi *structuring*, gaya komunikasi *dynamic*, dan gaya komunikasi *relinquishing*. Dalam penelitian Sylviana Murni dapat menjadi seorang pemimpin/ketua yang dapat mengabungkan semua gagasan dari setiap anggotanya. Dimana semua gagasan atau pendapat

akan membentuk pembaharuan ide hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dengan menyatukan semua elemen yang berbeda di dalam organisasi. Sehingga fungsi integratif melalui gaya komunikasi *relinqueshing* ini akan dapat saling memahami maksud antara ketua dan anggotanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diperlukan gaya komunikasi yang efektif dari ketua kepada anggota dan mendapatkan umpan balik dari anggota untuk ketua dalam menggapai setiap tujuan bersama dalam organisasi.

Dari uraian di atas, maka alur kerangka pikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian



1.6.2 Asumsi

Asumsi merupakan tanggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketua pemuda dalam organisasi pemuda Maranata Teunbaun memiliki gaya komunikasi.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009: 34). Jadi, hipotesis yang menjadi pegangan penulis dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi ketua pemuda dalam Organisasi Pemuda Maranata Teunbaun adalah, gaya komunikasi penarikan (*the withdrawal style*), gaya komunikasi dua arah (*the equalitarian style*) dan gaya komunikasi berstruktur (*the structuring style*).